



JMI: JURNAL MILLIA ISLAMIA

Vol.01 No.3 (2023) : 201-211

Available online at: <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI>

E: ISSN 2963-0983

## Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura

Enzlia Putri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : enzliaputri18@gmail.com<sup>1</sup>

---

DOI:

---

Received: Mei 2023

Accepted: Mei 2023

Published: Mei2023

---

### Abstract :

*Character formation in formal education cannot be separated from the involvement of school principals, teachers and students' parents who have a big role. plays a big role in determining its success. Apart from that, which is no less important, there are several hidden elements other than the formal school curriculum elements. The Hidden Curriculum is one effort that is often overlooked in character formation. Such as: managing teaching and learning activities, extracurricular activities, creating a learning atmosphere and school environment with character, habituation, and cultivating good values and ethics can support the success of the character formation process. This research aims to reveal the implementation of the hidden curriculum in forming the religious character of students at MTs. Babussalam Modern Islamic Boarding School, Teluk Bakung Village, Tanjung Pura District. with research sub-focuses including: (1) form of implementation. (2) implementation efforts, and (3) the impact of implementing the hidden curriculum in forming students' religious character. This research uses a qualitative research approach with field research and a multi-site study design. Data collection was carried out by visible observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and providing conclusions or verification. Checking the validity of the data is carried out by extending observations, increasing persistence, triangulation, negative case analysis, and member checking. The results of the research show that: (1) the form of implementing the hidden curriculum in forming the religious character of students at MTs. The Babussalam Modern Islamic Boarding School, Teluk Bakung Village, Tanjung Pura District, includes structural and cultural aspects which are implemented inside and outside the classroom, (2) efforts to implement a hidden curriculum in forming the religious character of students at MTs. Babussalam Modern Islamic Boarding School, Teluk Bakung Village, Tanjung Pura District, covering all efforts carried out by all educational stakeholder components, and (3) the impact of implementing the hidden curriculum in forming the religious character of students at MTs. Babussalam Modern Islamic Boarding School, Teluk Bakung Village, Tanjung Pura District, covering the values of aqidah, worship and morals.*

**Keywords:** *hidden curriculum, religious character formation, students.*

### Abstrak :

Pembentukan karakter dalam pendidikan formal tidak dapat terlepas dari keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa yang memiliki andil sangat. besar dalam menentukan keberhasilannya. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya, terdapat beberapa unsur yang tersembunyi selain unsur kurikulum formal sekolah. *The Hidden Curriculum* adalah salah satu upaya yang sering terabaikan dalam pembentukan karakter. Seperti: pengelolaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan suasana belajar dan lingkungan sekolah berkarakter, pembiasaan, dan pembudayaan nilai dan etika yang baik dapat mendukung keberhasilan proses pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs. Pondok Pesantren Modern

Babussalam Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura. dengan sub fokus penelitian meliputi: (1) bentuk pelaksanaan, (2) upaya pelaksanaan, dan (3) dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan dengan rancangan studi multi situs. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terlihat, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan pemberian kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs. Pondok Pesantren Modern Babussalam Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura, mencakup aspek struktural dan kultural yang pelaksanaannya di dalam dan di luar kelas, (2) upaya pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs. Pondok Pesantren Modern Babussalam Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura, meliputi seluruh usaha yang dilakukan seluruh komponen *stakeholders* pendidikan, dan (3) dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs. Pondok Pesantren Modern Babussalam Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura, meliputi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak.

**Kata kunci:** *hidden curriculum*, pembentukan karakter religius, peserta didik.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup. Dengan kata lain pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat" (Nana Sudjana, 2014)

Pembentukan karakter dan kepribadian yang diharapkan menjadi tonggak keberhasilan pendidikan, tidaklah lepas dari peran guru. Dengan demikian, relasi antara guru dan anak didik harus berjalan harmonis agar tujuan mulia pendidikan dapat tercapai tanpa hambatan. Formula-formula relasi dalam kelas harus berorientasi pada pengisian aspek emosional dan spritual.

Kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (tersembunyi). Kurikulum tersembunyi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada umumnya, yang dimaksud sebagai kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung adalah sebagai hasil tersembunyi dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, dalam hal ini terkait hasil dari apa yang dipelajari namun tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan (Hikmatul Mustaghfiroh, 2014)

Dalam upaya untuk mencapai tujuan sistem pendidikan tersebut diperlukan adanya sebuah program yang baku dan dapat menghantarkan proses pendidikan mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pelaksanaan sampai penilaian dalam pendidikan tersebut disebut dengan kurikulum pendidikan. Kurikulum juga sebagai acuan dalam sebuah proses pendidikan. "kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan dalam proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan". (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011)

Berdasarkan pendapat diatas, menunjukkan bahwa kurikulum menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan yang harus selalu dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun sering kali dalam dunia pendidikan hanya kurikulum yang secara tertulis saja yang mendapatkan porsi perhatian yang lebih besar. Dalam kurikulum pendidikan ada satu jenis kurikulum yang tidak dapat diabaikan yang disebut *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang berisi aturan yang tak tertulis untuk kalangan peserta didik.

Menurut Wina Sanjaya yang menjadi titik sentral kurikulum pendidikan adalah peserta didik itu sendiri. "Perkembangan peserta didik hanya akan dicapai apabila dia memperoleh pengalaman belajar melalui semua pelajaran yang disajikan sekolah, baik melalui kurikulum tertulis, maupun yang tidak tertulis (*hidden curriculum*)". (Wina Sanjaya, 2010)

Kurikulum tersembunyi berdampak sangat besar terhadap proses pembelajaran serta pengalaman belajar siswa. Seperti yang dikatakan Dede Rosyada bahwa kurikulum yang dapat menghantarkan siswa sesuai harapan, idealnya tidak cukup hanya dengan kurikulum yang dipelajari saja, tetapi juga *hidden curriculum* yang secara teoritis sangat rasional mempengaruhi siswa baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, bahkan pada kebijakan dan manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan hubungan vertikal dan horizontal."( Dede Rosyada, 2004)

*Hidden Curriculum* terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, *hidden* yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti tersembunyi atau terselubung dan *hidden* (menyembunyikan), Sedangkan istilah kurikulum itu sendiri ialah sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik demi menyelesaikan tugas pendidikannya. Dalam kaitannya dengan *hidden curriculum* ini seringkali timbul beberapa permasalahan penting, yakni seperti dari mana datangnya *hidden curriculum*, peserta didik, guru, atau orang yang berkepentingan untuk mendapat pelayanan sekolah? Apa yang kita lakukan ketika menemui *hidden curriculum*? Seyogyanya untuk ditinggalkan atau dipelajari? Pertanyaan ini perlu kiranya dimengerti dan dipahami oleh setiap pihak yang berkepentingan dengan pendidikan dan kurikulum.( John M. Echos dan Hasan Shadily, 2005)

Istilah *hidden curriculum* menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh didalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain. *hidden curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang baik teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.( Subandijah, 1996)

Kurikulum ini merupakan upaya murni anak didik atas potensi dan kreativitasnya yang tentunya bisa berkonotasi negatif maupun positif. Dalam arti positif, berarti *hidden curriculum* member manfaat bagi individu anak didik, guru dan sekolah. Misalnya, anak didik mempunyai cara sendiri untuk menjadi juara kelas melalui cara belajar yang dimilikinya. Sebaliknya, bisa berkonotasi negatif, artinya keberadaan hasil kurikulum ini tidak menguntungkan bagi anak didik, guru dan kepala sekolah maupun orangtua.( Abdullah Idi, 2010)

Adapun Implementasi *Hidden Kurikulum* dalam Pemebeentukan Karakter Religius, *Hidden curriculum* yang merupakan kurikulum tidak secara resmi tertulis banyak dibentuk dari budaya sekolah dan iklim yang positif di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan *hidden curriculum* maka komunitas sekolah harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi proses pendidikan, karena iklim sekolah merupakan bagian dari *hidden curriculum*. Iklim sekolah berdampak besar terhadap perkembangan pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan aspek ranah afektif, yang menyangkut dengan emosi dan sikap peserta didik. Iklim sekolah yang merupakan *hidden curriculum* berkontribusi besar terhadap perkembangan jiwa peserta didik, dan tentu akan menentukan karakter yang terbentuk pada peserta didik.

ada lima dimensi religius yang mana bila dilaksanakan akan memunculkan tingkat karakter religius. Kelima dimensi itu adalah

1. Aspek keyakinan (*religious belief*), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ghaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
2. Aspek peribadatan (*religious practice*), yaitu aspek yang berkaitan dengan keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
3. Aspek penghayatan (*religious feeling*), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
4. Aspek pengetahuan (*religious knowledge*), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
5. Aspek pengamalan (*religious effect*), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam

kehidupan sehari-hari.

Implementasi *hidden curriculum* yang sarat dengan pembentukan karakter dan kompetensi hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus, dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang diikutinya. Hasil penilaian karakter harus dapat digunakan untuk memprediksi karakter peserta didik, terutama dalam penyelesaian pendidikan, dan kehidupannya di masyarakat kelak.

Penilaian kurikulum berfokus pada pembelajaran. karena pembelajaran merupakan inti dari implementasi kurikulum dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Fungsi pertama adalah perencanaan yang dituangkan dalam program pembelajaran, yang berkaitan dengan proses pembelajaran dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan dan kompetensi secara efektif dan efisien. Guru sebagai manajer dalam proses pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola sumber belajar dalam membentuk kompetensi dan karakter peserta didik.

### **Nilai-nilai Karakter**

Pendidikan karakter adalah untuk mengukur akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berakhlak baik selanjutnya. Namun banyak orang lain yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu banyak orangtua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan yang termuat dalam *hidden curriculum* kiranya dapat membantu proses pembinaan karakter pada peserta didik, sebab jika hanya mengandalkan pada proses belajar mengajar rasanya belum cukup.

Selain itu juga dapat dijelaskan bahwa pengelolaan dan pelaksanaan *hidden curriculum* yang baik dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan akan memberikan pengaruh positif terhadap karakter peserta didik. Pengaruh positif tersebut dapat membentuk karakter yang semakin baik pada peserta didik. Namun sebaliknya, apabila pelaksanaan *hidden curriculum* tidak diperhatikan atau bahkan dilupakan, maka yang dicerna oleh siswa adalah pengalaman yang tidak diinginkan dan tentunya karakter peserta didik akan susah untuk dibentuk.

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Karakter diartikan pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Sedangkan definisi religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi ia sangat terkesan akan kehidupan. Kegiatan karakter religius yang bersumber dari nilai-nilai keislaman merupakan tonggak utama dalam pembinaan moral."

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berakhlak baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari segala keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Darma Kesuma tujuan pendidikan karakter adalah:

Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sedangkan menurut Zubaidi ada lima tujuan karakter yaitu:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan

Pendekatan Al-Quran dalam menerangkan masalah karakter atau akhlak bukan pendekatan teori saja tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Dalam sejarah dan realita kehidupan manusia semasa Al-Quran diturunkan. Hal ini sesuai dengan pribadi Rasulullah Saw sebagai manusia paling sempurna yang menjadi suri tauladan bagi manusia lainnya di berbagai generasi kehidupan. Sesuai dengan Firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21 bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَّكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا كَثِيرًا (سوره الأحزاب: آية ٢١)

Artinya:

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*

Dalam konteks kurikulum sekolah, pendidikan karakter religious akan menghantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada. Sopan santun terhadap guru dan orang tua, jujur, rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya.

Dalam konsep Islam akhlak atau karakter adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini.

وَأَدَّبُوهُمْ الْخَيْرَ وَأَهْلَيْكُمْ أَوْلَادَكُمْ عِلْمًا

Artinya:

*"Ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka". Memahami istilah karakter." (H.R. 'Abdur Razaq dan Sa'id bin Manshur).*

Ada dua pengertian tentang karakter, pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, rendah hati tentulah seseorang telah memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter tersebut erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa dikatakan orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral dan norma yang berlaku. (Fathul Mu'in, 2011)

Arti nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan sebagai berikut: (1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat

dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi, sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, dan pendapat orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin, perilaku yang mencerminkan taat tata tertib dan peraturan. (5) Kerja keras, tindakan yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi masalah, dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. (6) Kreatif, berpikir untuk melakukan sesuatu yang baru. (7) Mandiri, perilaku untuk tidak bergantung kepada orang lain. (8) Demokratis, berfikir dan bersikap menghargai orang lain. (9) Rasa ingin tahu, sikap ingin mengetahui sesuatu dan mempelajarinya. (10) Rasa kebangsaan, cara berpikir bahwa kepentingan bangsa dan Negara lebih didahulukan dari pada kepentingan pribadi. (11) Cinta tanah air, cara bertindak dalam kesetiaan dan kepedulian terhadap nilai kebangsaan. (12) Menghargai prestasi, sikap dalam menghargai karya orang lain dan menjadi motivasi bagi dirinya. (13) Bersahabat, sikap kebersamaan dan kerja sama dengan orang lain. (14) Cinta damai, sikap dan tindakan yang menyebabkan kenyamanan bagi orang lain. (15) Gemar membaca, perilaku yang dapat memanfaatkan waktu dalam menambah khazanah keilmuan. (16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap alam sekitar. (17) Peduli sosial, sikap serta tindakan senantiasa ikut membantu dan meringankan beban orang lain. (18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap Tuhan yang maha esa, bangsa, dan masyarakat.

Alasan Peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura yaitu karena beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, keunikan, kemenarikan, dan kesesuaian topik dalam penelitian ini. "Hal ini dapat terlihat dari adanya pembiasaan hidup disiplin (sebelum pukul 07.15 guru maupun siswa sudah harus berada di lingkungan sekolah), hidup bersih (terlihat dari kondisi sekolah yang bersih dan asri), saling menghormati (dibiasakan untuk memberi salam baik antara guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa), adanya pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, shalat dzuhur secara berjamaah, jadwal pengisian kultum oleh siswa (AKSI), jadwal puasa setiap senin dan kamis, dan lain sebagainya".

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai pelaksanaan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) di Madrasah tersebut yang penulis tuangkan dalam proposal skripsi dengan judul: Implementasi *hidden curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau metode kuantifikasi yang lain. Peneliti biasanya menggunakan metode naturalistic untuk memahami suatu fenomena tertentu. (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018). Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs pondok pesantren babussalam desa teluk bakung kecamatan tanjung pura kabupaten langkat.. Subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informan yang memahami keseluruhan tentang masalah akhlak dalam belajar yang ada di lingkungan MTs pondok pesantren babussalam melalui wawancara secara mendalam. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang berasal langsung dari sumber atau informan yang diteliti serta dapat dipercaya seperti pimpinan pondok pesantren dan guru yang terkait dalam pembelajaran tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **1. Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura**

Bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik berbeda antara satu lembaga dengan lembaga lainnya. Sebab, selain karena *hidden curriculum* ini bukanlah merupakan kurikulum resmi juga karena tidak adanya ketentuan ataupun ketetapan baku yang mengharuskan adanya keselarasan antara lembaga yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik disesuaikan dengan karakteristik sekolah masing-masing dan juga kondisi pendidik dan peserta didik yang ada di dalamnya. Namun, terdapat dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* dan dua aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah, yaitu aspek struktural (organisasi) dan aspek budaya.

### **1. Dalam Kelas**

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas ada yang dilaksanakan harian dan juga mingguan. Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi tadarus, pembinaan, bimbingan, dan pengawasan.

### **2. Luar Kelas**

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas ada yang dilaksanakan harian, mingguan, dan bahkan tahunan. Adapun bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam yang dilaksanakan di luar kelas meliputi shalat dhuha dan sholat tahajjud, shalat wajib 5 waktu berjamaah, perayaan hari besar Islam, pondok ramadhan, budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, serta budaya senyum, sapa, dan salaman.

Bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik baik yang terdapat di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam sangat diharapkan mampu membuat peserta didik menjadi paham akan pentingnya sebuah karakter religius sehingga membuat mereka menjadi semakin termotivasi untuk membenahi dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mampu mengetahui, memahami, dan menghayati nilai-nilai agama yang mereka anut (Islam). Karena pada hakikatnya implementasi *hidden curriculum* ini sangat memberikan yang cukup signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan bahwa ternyata di sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak.

## **2. Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura**

Dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sebuah lembaga pendidikan tentu membutuhkan strategi yang matang. Dengan adanya strategi yang matang. tersebut diharapkan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik dapat terlaksana dengan baik dan mampu memberikan hasil yang maksimal sehingga karakter religius peserta didik benar-benar dapat terbentuk dan tertanam. Strategi dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik ini mencakup apa saja usaha yang dilakukan oleh segenap guru dan karyawan juga seluruh pihak yang berada di wilayah sekolah.

Adapun strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam meliputi; 1) merumuskan visi dan misi madrasah, 2) mengadakan rapat dengan seluruh guru, 3) memberikan keteladanan, 4) menerapkan pembiasaan, 5) kerjasama dalam setiap kegiatan.

### **1. Merumuskan Visi dan Misi**

Strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di

MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam pada umumnya yakni merumuskan visi dan misi yang dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh komponen *stakeholders*. Adapun visi MTs Pondok Pesantren Modern ini adalah Mewujudkan Manusia yang Unggul Berlandaskan Imtaq dan Iptek, Berakhlakul Karimah, Mandiri, Berdisiplin dan Ikhlas Beramal.

## 2. Mengadakan Rapat dengan seluruh Guru

Setelah visi dan misi dirumuskan, strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam. Strategi ini dilakukan bertujuan untuk menyatukan persepsi seluruh guru agar segala perencanaan dapat berjalan searah dan dapat memiliki hasil yang maksimal.

## 3. Memberikan Keteladanan

Pemberian keteladanan juga merupakan langkah yang diambil oleh MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sebab ini mengingat keberadaan peserta didik disekolah cukup lama. Oleh karenanya perlu sekali seorang guru memberikan sikap yang baik yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebab apa yang mereka lihat, dengar atau rasakan tentu akan langsung terekam dalam memorinya dan kemudian akan dipraktikkan baik langsung maupun kelak pada suatu hari nanti.

## 4. Menerapkan Pembiasaan

Selain memberikan teladan yang baik, MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam merasa perlu juga untuk menerapkan pembiasaan agar segala sesuatunya dapat benar-benar tertanam pada diri peserta didik. Sebab pada hakikatnya sebuah karakter merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Dan untuk membentuknya tidak berhenti hanya sampai pada pemberian keteladanan, namun perlu dibiasakan secara terus-menerus kapanpun waktunya dan di mana saja tempatnya. Dalam pembentukan karakter religius peserta didik, hal-hal yang perlu dibiasakan adalah pembiasaan berperilaku terpuji yang sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya (Islam).

## 5. Kerjasama dalam Setiap Kegiatan

Dalam strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang juga tidak kalah pentingnya ialah adanya kerjasama dalam setiap kegiatan. Apapun kegiatan yang diadakan di sekolah diupayakan dapat berjalan bersama-sama, saling membantu satu sama lain. MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. dalam pelaksanaannya biasanya guru-guru dibantu oleh para siswa yang tergabung dalam OSIS/OPPM BS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Semua kegiatan yang diadakan di sekolah selalu diikuti oleh seluruh warga sekolah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan menjadi motivasi tersendiri bagi pelaksana kegiatan.

*Hidden curriculum* yang merupakan kurikulum tidak secara resmi tertulis banyak dibentuk dari budaya sekolah dan iklim yang positif di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan *hidden curriculum* maka komunitas sekolah harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi proses pendidikan, karena iklim sekolah merupakan bagian dari *hidden curriculum*. Iklim sekolah berdampak besar terhadap perkembangan pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan aspek ranah afektif, yang menyangkut dengan emosi dan sikap peserta didik. Iklim sekolah yang merupakan *hidden curriculum* berkontribusi besar terhadap perkembangan jiwa peserta didik, dan tentu akan menentukan karakter yang terbentuk pada peserta didik.

Dalam hubungan ini maka apa yang disarankan Unesco perlu diperhatikan yaitu bahwa pendidikan harus mengandung tiga unsur: (a) belajar untuk tahu (*learn to know*). (b) belajar untuk berbuat (*learn to do*). (c). belajar untuk bersama (*learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk *having*, agar sumber daya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau skill. Unsur ketiga lebih terarah being menuju pembentukan karakter bangsa. Kini, unsur itu menjadi amat penting.

Selain itu juga dapat dijelaskan bahwa pengelolaan dan pelaksanaan *hidden curriculum* yang

baik dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan akan memberikan pengaruh positif terhadap karakter peserta didik. Pengaruh positif tersebut dapat membentuk karakter yang semakin baik pada peserta didik. Namun sebaliknya, apabila pelaksanaan *hidden curriculum* tidak diperhatikan atau bahkan dilupakan, maka yang dicerna oleh siswa adalah pengalaman yang tidak diinginkan dan tentunya karakter peserta didik akan susah untuk dibentuk.

Implementasi *hidden curriculum* yang sarat dengan pembentukan karakter dan kompetensi hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus, dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang diikutinya. Hasil penilaian karakter harus dapat digunakan untuk memprediksi karakter peserta didik, terutama dalam penyelesaian pendidikan, dan kehidupannya di masyarakat kelak.

Penilaian karakter dilaksanakan melalui pengamatan aktivitas keseharian peserta didik. Formatnya bisa dikembangkan sesuai dengan karakter yang akan dinilai. Jenis penilaiannya menggunakan penilaian kualitatif tidak dalam bentuk angka, penilaian kualitatif ini sangat mengandalkan realita keseharian. Jadi dalam penilaian *hidden curriculum* dalam membangun karakter peserta didik dilaksanakan melalui pengamatan sikap keseharian peserta didik.

Sementara penilaian karakter religius yang dilakukan meliputi: 1) pengamatan terhadap ketaatan menjalankan rukun Islam dan berakhlak mulia sebagai manifestasi dari keimanan yang diyakininya, dan 2) pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik. Penilaian karakter hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan karakter peserta didik.

Berdasarkan teori di atas, MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam memiliki strategi dalam mengevaluasi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya, yakni dengan melakukan *controlling* (pengawasan) setiap beberapa pekan sekali guna melihat perkembangan peserta didiknya, terutama dalam pembentukan karakter religiusnya, dan dengan tetap mengamati sikap dan perilaku keseharian peserta didiknya. Dengan demikian guru dapat mengevaluasi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya, jika terdapat kendala dalam pelaksanaannya maka segera diambil tindakan selanjutnya.

### **3. Dampak Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTS Pondok Pesantren Modern Babussalam Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura**

Dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran agama itu sendiri (Islam). Karakter yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik agar terbangun pikiran, perkataan dan tindakan yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dapat dimaknai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Glock dan Stark dalam buku Psikologi Islami tulisan Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, ada lima dimensi religius yang mana bila dilaksanakan akan memunculkan tingkat karakter religius. Kelima dimensi itu adalah:

- a. Aspek keyakinan (*religious belief*), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ghaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. Aspek peribadatan (*religious practice*), yaitu aspek yang berkaitan dengan keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. Aspek penghayatan (*religious feeling*), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhayusan ketika melakukan shalat.

- d. Aspek pengetahuan (*religious knowledge*), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dinnutnya.
- e. Aspek pengamalan (*religious effect*), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari..

Adapun dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

- a. Nilai Aqidah, yang merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, dan merupakan perwujudan dari hubungan. manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya (yang ghaib).
- b. Nilai Ibadah, yang merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran- ajaran agama yang dianutnya (Islam) sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya.
- c. Nilai Akhlak, merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai aqidah itu lahir ketika seseorang itu tahu dan paham maka pasti ia akan meyakinkannya dengan sepenuh hati. Setelah ia yakin maka ia akan mampu mengamalkan dan mengaplikasikan segala yang menjadi perintah agama dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya, itulah yang dinamakan dengan nilai ibadah. Sementara nilai akhlak merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku (keberagamaan) keseharian peserta didik. Ketiga nilai ini senantiasa diterapkan oleh peserta didik dan sangat diyakini mampu membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh. Sehingga kedua lembaga ini diyakini dapat menghasilkan output yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter terutama karakter yang religius (Islami).

## KESIMPULAN

Pertama, bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam ini beraneka ragam, baik dalam aspek struktural (organisasi) maupun kultural (budaya) yang pelaksanaannya di dalam maupun di luar kelas. Adapun bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang pelaksanaannya di dalam kelas meliputi: 1) tadarus; 2) pembinaan, bimbingan, dan pengawasan Sedangkan yang pelaksanaannya di luar kelas meliputi: 1) shalat dhuha dan tahajud, 2) shalat 5 waktu berjamaah, 3) puasa senin kamis, 4) perayaan hari besar Islam, 5) pondok ramadhan, 6) budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, 7) budaya senyum, sapa, dan salaman.

Kedua, strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam, meliputi: 1) merumuskan visi dan misi madrasah; 2) mengadakan rapat dengan seluruh guru, 3) memberikan keteladanan; 4) menerapkan pembiasaan; 5) kerjasama dalam setiap kegiatan.

Ketiga, dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Pondok Pesantren Modern meliputi: 1) nilai aqidah, 2) nilai ibadah, dan 3) nilai akhlak. Ketiga nilai ini senantiasa diterapkan oleh peserta didik dan sangat diyakini mampu membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh. Sehingga kedua lembaga ini diyakini dapat menghasilkan output yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter terutama karakter yang religius (Islami).

Kurikulum sangat penting pengaruhnya dalam sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam proses

belajar mengajar pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Di dalam kurikulum terdapat *hidden curriculum* atau yang biasa disebut dengan kurikulum tersembunyi, di mana kurikulum ini tidak terstruktur, tidak direncanakan maupun ditulis, dan berjalan apa adanya. Namun, keberadaan *hidden curriculum* ini memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih kepada pihak MTs Pondok Pesantren Babussalam yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di MTs Pondok Pesantren Babussalam yang berlokasi di desa Teluk Bakung kecamatan Tanjung Pura kabupaten Langkat, terimakasih juga kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, Langkat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini serta ucapan terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito Albi dan Setiawan Johan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat : CV Jejak
- Idi, Abdullah. 2010. *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mu'in, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Menyelenggarakan Pendidikan* Jakarta: Prenada Media.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Shadily, Hasan, John M. Echols. 2005. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Subandijah. 1996. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo